

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan berbagai gagasan, pemikiran, dan persaannya. Semua bentuk kegiatan dan pergaulan yang terjadi setiap hari, peranan bahasa sangat dibutuhkan, karena bahasa merupakan alat penghubung dan sebagai pengenalan bagi masing-masing individu untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Disamping itu peranan bahasa dapat pula dipakai sebagai indikator untuk mengenal latar belakang sejarah dan asal-usul seseorang. Dengan bentuk cara bertutur melalui bunyi-bunyi bahasa, seseorang dapat diketahui tentang logat atau dialek dari daerahnya. Dalam hal ini istilah dialek merupakan padan kata dari logat (Ayatrohaedi, 1983:1).

Mengingat begitu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, maka dapat dikatakan tanpa bahasa segala kegiatan komunikasi dan pergaulan manusia menjadi terhambat. Sehingga dalam hal ini dipandang perlu kiranya untuk memperoleh beberapa definisi-definisi tentang bahasa.

Menurut Nababan (1991:1) bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Sedangkan menurut Parera (1990:7) bahwa bahasa itu merupakan satu gejala alamiah dan manusiawi. Karena bahasa dapat membedakan dan mengolongkan antara manusia dengan makhluk lainnya, maka dapat dianggap bahwa secara sempurna manusia mampu bertutur melalui bunyi-bunyi bahasa. Oleh sebab itu dikatakan bahwa bahasa merupakan simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf 1984:1).

Bahasa merupakan sebagai bentuk ujaran yang berupa simbol-simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan diperkuat dengan gerak-gerak badaiah yang nyata. Simbol-simbol bunyi dari ujaran tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki makna tertentu. Sehingga dalam Martinet (1987:40) dijelaskan bahwa bahasa dapat menguraikan pengalaman manusia melalui satuan-satuan bermakna dan bagaimana bahasa tersebut memakai kebebasan bergerak yang diberikan oleh alat-alat wicara. Sedangkan untuk mempelajari dan meneliti bagaimana bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat-alat wicara manusia adalah fonetik (Soedjatno dan Ibrahim, 1987:8).

Dalam masyarakat terdapat di dalamnya individu-individu yang berbeda latar belakang sosial dan asal daerahnya masing-masing. Sehingga dalam masyarakat tersebut terdapat pula variasi-variasi bahasa yang berbeda. Ragam atau variasi bahasa yang dipakai dalam daerah geografis tertentu merupakan bagian dari sebuah bahasa, dan orang sering menyebutnya dengan istilah dialek atau logat (Anwar, 1984:33).

Meskipun terdapat variasi bahasa dalam masyarakat tersebut, namun demikian antara mereka masih saling mengerti dan menganggap variasi bahasa ini bukan sebagai bahasa yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam bahasa terdapat dialek-dialek yang masing-masing penuturnya saling mengerti dan dianggap oleh penutur-penutur sebagai suatu kelompok kebahasaan yang sama (Nababan, 1991:4).

Istilah dialek erat hubungannya dengan istilah bahasa. Bahasa diartikan semua tuturan manusia yang tidak membedakannya jenis bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Bell, 1976:18) sehingga pengertian bahasa itu luas sekali. Lingkup bahasa lebih luas dari dialek. Suatu bahasa mungkin terdiri atas beberapa dialek, tetapi dialek tidak lebih luas daripada pemakaian bahasa. Bahasa bersifat superordinat, sedangkan dialek merupakan subordinatnya (dalam Adisumarto, 1981:282).

Maksud pernyataan tersebut adalah, suatu bahasa dapat mempunyai beberapa ragam dialek yang tersebar

secara geografis. Dalam bahasa Jawa mempunyai beberapa dialek, seperti dialek Solo, Banyumas, Ngawi, Surabaya, dan sebagainya. Bahasa Madura yang terdiri dari dialek Sampang, Sumenep, Bangkalan, Pamekasan, dan sebagainya. Serta bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bermacam-macam dialek yang tersebar secara geografis di wilayah Nusantara, seperti dialek bahasa Indonesia etnis Jawa, etnis Ambon, etnis Madura, etnis Batak, dan sebagainya. Bahwa masing-masing bahasa tersebut dikatakan sebagai superordinat, sedangkan ragam-ragam dialektanya disebut sebagai subordinat.

Sehubungan dengan adanya ragam bahasa dan dialek di atas, maka sebagai pengantar untuk menuju ke perumusan masalah, kiranya perlu di sini diberikan beberapa contoh dialek bahasa Indonesia dari golongan etnis Madura, seperti terlihat di bawah ini :

- (1) [buŋa itu barwarna mɛra]
- (2) [buruŋ itu kaliʔatan bullu dan tolaŋnya]
- (3) [masala ini mambuʔat saya sampɛ? biŋUŋ]
- (4) [bɛlli buku tɛllɛs di toko buku]
- (5) [kallɔ lapar lɛbbi baI? tɛrrɛs makan]
- (6) [kaka? senaŋ makan buʔa-buʔa?an]

Dari beberapa uraian dan contoh di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Dialek Bahasa Indonesia Golongan Etnis Madura di Surabaya dalam Studi Fonetik". Dalam penelitian ini yang dipilih adalah etnis Madura Bangkalan, karena jumlah

migran etnis Madura Bangkalan di Surabaya populasinya cukup besar. Hal ini dapat terjadi mengingat Surabaya merupakan salah satu tempat tujuan utama dari arus migrasi Bangkalan, disamping tempat-tempat lain, seperti Malang, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro (de Jonge, 1989:24).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari beberapa uraian dan latar belakang masalah di atas, akhirnya penulis menetapkan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana bunyi-bunyi segmental dialek bahasa Indonesia golongan etnis Madura di Surabaya ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memperoleh perian berupa bunyi-bunyi segmental dialek bahasa Indonesia secara fonetis yang diucapkan oleh golongan etnis Madura di Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya ragam dialek bahasa Indonesia dari golongan etnis Madura, disamping masih ada ragam dialek dari golongan etnis-etnis lain dalam memakai bahasa Indonesia.

Disamping itu, penelitian ini untuk melengkapi dan melanjutkan tentang sejumlah kegiatan penelitian yang

telah dilakukan sebelumnya, yaitu mengenai bidang dialektologi terutama dalam bidang fonetik.

### **1.3.3 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran terhadap bidang linguistik, khususnya mengenai dialektologi ataupun fonologi.

Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bantuan untuk petunjuk ataupun pedoman bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian pada bidang yang sama.

### **1.3.4 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan terutama di bidang kebahasaan bagi pihak yang berkepentingan dan berkaitan langsung dengan penelitian ini, yaitu khususnya bagi etnis Madura sendiri.

## **1.4 Landasan Teori**

Dialek dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. (lihat Weijnen dkk., 1975:63 dalam Ayatrohaedi, 1983:1).

Pengenalan dialek lebih mudah dan jelas melalui tuturan pemakai suatu bahasa dan asal penutur bahasa dalam suatu masyarakat bahasa. Penentuannya melalui jawaban pertanyaan, siapakah penutur itu dan berasal

dari daerah manakah orang tersebut, sehingga pengungkapannya mencerminkan struktur sosial maupun pola-pola hirarki sosial. Hakekat atau prinsip dialek menurut Halliday adalah macam-macam cara pengucapan nama sesuatu benda yang sama dengan kecenderungan perbedaan bentuk tata bunyi, tata bunyi, leksikogrammar, akan tetapi tidak ada perbedaan dalam semantiknya (Halliday, 1978:35 dalam Adisumarto, 1981:182).

Pada dasarnya tiap-tiap dialek mempunyai ciri-ciri yang berbeda, namun perbedaannya tidak mengurangi rasa kesamaan bahasa. Ciri utama dialek adalah perbedaan bentuk tata bunyi, tata bunyi, leksikogrammar, namun tidak ada perbedaan dalam semantiknya (Hallyday, 1978:35 dalam Adisumarto, 1981:282).

Pada dasarnya tiap-tiap dialek mempunyai ciri-ciri yang berbeda, namun perbedaannya tidak mengurangi rasa kesamaan bahasa. Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967:70 dalam Ayatrohaedi, 1983:2).

Disamping itu masih ada ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek itu tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1967:69 dalam Ayatrohaedi, 1983:2). Kerangka teori tersebut dapat dirumuskan, bahwa tiap-tiap dialek mempunyai unsur pembeda, disamping juga

mempunyai unsur persamaan. Unsur pembeda dan persamaan itu dapat berupa ucapan, kosa kata, morfologi, dan struktur kalimat. Meskipun dalam tiap-tiap dialek tersebut mempunyai unsur persamaan dan perbedaan, namun masih dalam satu kelompok bahasa yang sama dan masing-masing mempunyai kemiripan satu sama lain.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan data bahasa baik primer maupun sekunder sesuai dengan apa yang diperoleh selama dalam penelitian.

### **1.5.2 Teknik Penelitian**

#### **1.5.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Karena dalam penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, maka untuk teknik penelitian yang meliputi teknik pengumpulan dan pengolahan data, penulis mengikuti langkah kerja sebagaimana yang telah dilakukan oleh Samarin dalam meneliti bahasa di lapangan.

Untuk teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

- (1) Mendengarkan secara sembunyi-sembunyi dan mendengarkan dengan penuh ketelitian mengenai bunyi-bunyi ujaran yang dituturkan oleh penutur



aslinya. Cara tersebut adalah dengan merekam apa saja yang dikatakan oleh penutur kepada sesamanya atau kepada peneliti sendiri tanpa memperoleh bimbingan dari peneliti (1988:118). Hal tersebut perlu dilakukan agar data bahasa yang diperoleh dari penutur benar-benar sah tanpa adanya pengaruh dari situasi kebahasaan dari peneliti. Namun jika teknik pertama ini mengalami kesulitan karena mungkin adanya hambatan-hambatan teknis, maka dapat dipakai teknik selanjutnya.

(2) Elisitasi (Pemancingan)

Yang dimaksud istilah pemancingan adalah menarik keterangan keluar dari seseorang yang diperoleh melalui ucapan-ucapan sebagai jawaban atas pertanyaan tertentu (1988:121). Teknik pemancingan ini merupakan cara peneliti untuk memperoleh data bahasa asli dari pemakai bahasa asli setempat dengan cara melalui rangsangan-rangsangan pembicaraan yaitu dengan mewancarai penutur bahasa asli mengenai berbagai suka duka kehidupan yang pernah dialaminya.

(3) Informan disuruh mengucapkan sejumlah kata atau kalimat dalam bahasa Madura yang dianggap sama atau mempunyai kemiripan dengan bahasa Indonesia.

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang dicurigai sebagai pengaruh dari bahasa asli penutur (bahasa Madura). Semua data-data yang berupa bunyi-bunyi ujaran dari

penutur bahasa asli tersebut, kemudian dicatat atau ditranskripsikan dan direkam pada pita kaset yang telah disediakan.

#### 1.5.2.2 Teknik Pengolahan Data

##### (1) Transkripsi

Setelah data diperoleh, maka pekerjaan kebahasaan dimulai dengan menulis contoh-contoh bunyi ujaran yang telah diperoleh tersebut. Oleh karena belum ada piranti (perangkat) elektronis yang sempurna yang dapat dipakai untuk mencatat suatu teks lisan dan mempersiapkannya untuk dianalisis, maka peran catatan dan transkripsi peneliti sangatlah diperlukan (1988:256).

##### (2) Mengorganisasi Data Fonetis

Pada awal pekerjaan membuat transkripsi, maka peneliti hendaknya membuat suatu inventaris tentang unsur-unsur fonetis yang telah diperolehnya, baik dari pencatatan maupun hasil rekaman. Inventarisasi data tersebut dapat dibuat dengan memakai tabel-tabel atau diagram-diagram, ataupun cara apa saja yang dapat dipakai untuk mengorganisasi data itu secara intruktif (1988:263).

##### (3) Mengecek dan Menguji Ulang

Pengecekan dan pengujian kembali merupakan langkah yang penting dalam mengidentifikasi dan menentukan ketepatan data yang telah diperoleh. Pengujian ulang ini dapat dilakukan dengan penegasan kembali mengenai bunyi-bunyi ujaran yang telah diucapkan oleh penutur bahasa

asli atau dapat juga dilakukan melalui pemutaran ulang pita rekam dalam tape recorder (1988:268).

### 1.6 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data meliputi data primer yang berasal dari ujaran bunyi-bunyi bahasa dari penutur bahasa asli sebagai informan utama, yang dalam hal ini adalah golongan etnis Madura di Surabaya. Sedangkan untuk data sekunder dapat berupa informasi-informasi yang dapat menunjang dan melengkapi data primer. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai nara sumber yang kiranya dapat menunjang data-data primer di lapangan.

Untuk memperoleh data sebagaimana yang diharapkan, maka dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa :

- (1) Daftar kosa kata dasar yang harus diucapkan oleh penutur asli dengan logat bahasa setempat. Dengan hasil ini nantinya dapat diperoleh bunyi-bunyi segmental, baik vokal ataupun konsonan beserta distribusinya.

- (2) Wacana yang dapat menjaring kata-kata ataupun kalimat dari penutur bahasa asli. Wacana tersebut berupa artikel-artikel yang diambil dari media cetak ataupun nara sumber lain.

#### 1.6.1 Penentuan Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua masyarakat etnis Madura asli di Surabaya yang dapat berbahasa Indonesia. Populasi tersebut ditentukan

penulis dengan pertimbangan karena tingkat populasi etnis Madura di Surabaya cukup besar jumlahnya (Zainudi dkk., 1978:2).

#### 1.6.2 Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini cukup mengambil satu-dua orang, dan tidak terbatas pada satu lokasi tertentu, namun pada semua lokasi di wilayah Surabaya yang terdapat penutur dialek dan memenuhi syarat sebagai informan. Syarat-syarat untuk menjadi informan tersebut dapat diperoleh dengan pertimbangan-pertimbangan umur, jenis kelamin, mutu kebudayaan dan psikologi, kewaspadaan, serta bahasa (Samarin, 1988:55-56).

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka informan di dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

- (1) dewasa (berusia lebih dari 25 tahun)
- (2) laki-laki
- (3) mempunyai latar belakang sosial (keluarga) dan psikologi yang baik
- (4) penutur bahasa asli dari etnis Madura Bangkalan
- (5) tidak cacat wicara dan tidak terganggu baik fisik ataupun jiwanya
- (6) pendidikan sekurang-kurangnya tamat SD atau yang sederajat
- (7) dapat berbahasa Indonesia
- (8) bersikap terbuka dan mempunyai waktu untuk menjadi

**informan**

- (9) merupakan penduduk baru di Surabaya dan tidak terlalu lama meninggalkan daerah asalnya (Madura) kira-kira tidak lebih dari satu tahun.